

## ANALISIS KONTEN BUKU TEKS IPAS BERDASARKAN PILAR *EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT*

Gigih Pambudi<sup>1</sup>, Suroso Mukti Leksono<sup>2</sup>, Ila Rosmilawati<sup>3</sup>

FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,2,3</sup>

Surel: [co.gipambudi@gmail.com](mailto:co.gipambudi@gmail.com)

*Abstract: This study analyzes the representation of Education for Sustainable Development (ESD) content in Indonesian primary school IPAS textbooks through three main pillars: environmental, social, and economic. Using qualitative content analysis and NVIVO software, the findings reveal that ESD content is unevenly and inconsistently distributed across grade levels. Environmental themes lack continuity, social themes are more consistent, while economic aspects are shallow. These findings highlight the need for systematic and spiral integration of ESD into the curriculum to foster sustainable thinking in students.*

**Keyword:** IPAS, Primary School, Education for sustainability development

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis representasi konten Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dalam buku teks IPAS SD berdasarkan tiga pilar utama: lingkungan, sosial, dan ekonomi. Menggunakan metode analisis isi kualitatif dan perangkat lunak NVIVO, penelitian menemukan bahwa distribusi konten ESD belum merata dan tidak konsisten antar jenjang. Pilar lingkungan paling tidak stabil, sosial relatif lebih konsisten, sementara ekonomi cenderung dangkal. Hasil ini menunjukkan pentingnya integrasi sistematis dan spiral ESD dalam kurikulum untuk membentuk pola pikir berkelanjutan pada peserta didik

**Kata Kunci:** IPAS, Sekolah Dasar, Education for sustainability development

### PENDAHULUAN

Berkelanjutan merujuk pada kehidupan masa depan yang lebih bertanggung jawab pada generasi selanjutnya. Agenda pembangunan berkelanjutan 2030 atau SDGs 2030 merupakan agenda global yang menjadi pedoman dalam setiap pengambilan kebijakan pemerintah di seluruh dunia. SDGs 2030 merujuk pada rencana dan harapan mengenai kehidupan dimasa depan dengan berdasarkan 17 indikator yang telah direncanakan. SDGs tersebut memuat antara lain (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan

Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. (UNESCO, 2017).

Pendidikan dapat digambarkan sebagai harapan besar untuk merancang masa depan berkelanjutan yang lebih

baik dan juga merupakan salah satu upaya dalam mengatasi krisis dunia. Pembangunan berkelanjutan menuntut adanya keselarasan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan. Pendidikan memegang peran sentral dalam mempersiapkan generasi masa depan untuk memahami, menghargai, dan mengimplementasikan nilai-nilai serta praktik pembangunan berkelanjutan.

Sebagai upaya dalam memberikan pemahaman berlanjutan *Education for sustainability development* (ESD) hadir sebagai suatu program global yang mana bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan. (Suwanto et al., 2021)

*Education for sustainability development* (ESD) adalah respons sektor pendidikan UNESCO terhadap tantangan mendesak dan dramatis yang dihadapi bumi. Aktivitas kolektif umat manusia telah mengubah ekosistem bumi sehingga kelangsungan hidup kita tampaknya berada dalam bahaya karena perubahan yang semakin sulit untuk dibalik setiap harinya. Untuk membendung pemanasan global sebelum mencapai tingkat bencana berarti mengatasi permasalahan lingkungan, sosial dan ekonomi secara holistik. (UNESCO, 2017)

*Education for Sustainable Development* (ESD) atau pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sebagai salah satu pendekatan belajar, diharapkan dapat mewujudkan generasi yang memiliki pola pikir berkelanjutan. (Salam & Hamdu, 2022)

*Education for sustainability development* menjadi instrumen strategis untuk memastikan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas, yang

tidak hanya berorientasi pada peningkatan literasi dan keterampilan, tetapi juga membekali individu dengan pemahaman mendalam tentang tantangan global. *Education for sustainability development* sebagai sebuah konsep yang dikembangkan untuk secara sistematis memahami dan mengubah sistem pendidikan yang mempromosikan dan mendorong keberlanjutan dalam pikiran, hati, dan tindakan generasi mendatang (Fekih Zguir et al., 2021)

Pemikiran indikator ESD yang ada saat ini berdasarkan pemaparan dalam road map ESD UNESCO meliputi pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan (Wahyuni et al., 2023). Sehingga secara keseluruhan pilar-pilar ESD mencakup tiga pilar utama yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Yang sejalan dengan pendapat (Mulyadiprana et al., 2022) dimana pilar-Pilar ESD dapat diringkas menjadi 3 pilar utama yang mengadopsi dari konseptual pembangunan berkelanjutan yakni lingkungan, ekonomi dan masyarakat .

IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang mana menjadi penggabungan dua mata pelajaran pada kurikulum merdeka di sekolah dasar, penggabungan ini didasari pada anak usia sekolah dasar masih dalam tahap berpikir konkret. Pada tahap operasional konkret, anak mulai mampu menggunakan logika untuk memahami benda-benda nyata di sekitarnya. Sedangkan pada tahap operasional formal, mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara abstrak dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dari konsep-konsep yang lebih rumit (Nainggolan & Daeli, 2021). Sebelumnya, mata pelajaran IPA dan IPS diajarkan secara terpisah dengan tujuan untuk memahami lingkungan sekitar, termasuk fenomena alam dan sosial.

Namun, dalam perubahan terbaru ini, kedua mata pelajaran diajarkan secara holistik dalam tema pembelajaran tertentu, meskipun penilaiannya tetap dilakukan secara terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa IPA dan IPS sebenarnya dapat diajarkan bersamaan, terutama karena objek kajiannya, yaitu lingkungan sekitar, sering kali saling terkait.

IPA merupakan sebuah mata pelajaran yang di dalamnya mendemonstrasikan konsep-konsep IPA melalui pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan (Rukoyah et al., 2023). Sedangkan IPS adalah bidang pengetahuan yang mempelajari peristiwa, fakta, dan konsep yang terkait dengan ilmu sosial.

Kedua memiliki tujuan yang hampir serupa sehingga kedua mata pelajaran tersebut layak digabungkan dalam IPAS. Penggabungan kedua mata pelajaran tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Marwa et al., 2023).

Dalam memahami ESD pada Sekolah dasar maka memerlukan penelitian terperinci guna mengetahui karakteristik dan konten terkait ESD pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pradipta dalam Purnamasari & Hanifah, (2021) menjelaskan terkait pengimplementasian ESD dapat dilakukan melalui media pembelajaran, seperti modul, buku teks, lembar kerja dan games android. Meski ESD dipandang sebagai bentuk pendidikan yang penting terkait kehidupan umat manusia, kajian-kajian terkait ESD untuk jenjang sekolah dasar di Indonesia masih cukup jarang, hal ini sebagaimana simpulan (Purnamasari & Hanifah, 2021) yang menjelaskan perlunya kajian lebih mendalam terkait pengimplementasian

ESD pada jenjang SD supaya informasi yang lebih menyeluruh terkait ESD dalam pembelajaran IPA dapat diperoleh. Selain itu meskipun terdapat beberapa penelitian terkait analisis konten ESD sekolah dasar khususnya pada pelajaran IPA di Kurikulum 2013, penelitian terdahulu lebih memfokuskan kajian pada salah satu pilar seperti lingkungan. Penelitian yang diangkat penulis akan membedah konten pada buku teks IPAS terkait ESD dengan mempertimbangkan ketiga aspek ESD. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimanakah keberadaan pilar ESD pada buku teks IPAS. Serta memiliki kontribusi terhadap mengembangkan buku teks dimasa yang akan datang.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Metode penelitian analisis isi adalah metode penelitian yang menganalisis teks, dalam pandangan Krippendorff, (2019) bahwa penelitian tentang teks adalah kualitatif *“ultimately, all reading texts is qualitative, even when certain characteristics of a text are later converted into numbers”*. Analisis isi berfokus pada menganalisis dan menafsirkan materi yang direkam mempelajari perilaku manusia. Materinya bisa berupa catatan umum, buku teks, film, kaset, buku harian, tema, laporan, atau dokumen lainnya. Analisis isi biasanya dimulai dengan pertanyaan yang diyakini peneliti dapat dijawab dengan baik dengan mempelajari dokumen (Donald et al., 2010). Lebih lanjut juga dijelaskan tahapan analisis isi bermula dari menemukan fenomena yang akan diselidiki, membuat kategori, memilih subjek, dan menganalisis buku (Donald et al., 2010)..

Sumber data dalam penelitian ini adalah pertama buku teks IPAS kelas 3, 4, 5 dan 6 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) edisi 2022. Konten yang dianalisis dalam buku teks IPAS ini adalah materi pelajaran terkait ESD baik dalam bentuk tulisan maupun gambar serta hal lain yang menyertainya.

Pengembangan sistem kategori dimana peneliti memilih bagaimana dalam menentukan pengkodean data. (Udo Kuckartz, 2019) menggarisbawahi pentingnya pengembangan kategori melalui pendekatan deduktif dan induktif. Deduktif sendiri merupakan pengkodean yang sudah didasari oleh teori yang ada sebelumnya. Sedangkan induktif merupakan kategori pengkodean yang muncul dari data, tanpa asumsi awal. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori terkait pilar-pilar ESD yang telah dikembangkan sebelumnya oleh (Salam & Hamdu, 2022) (Mulyadiprana et al., 2022) dimana menjadi pegangan dalam menetapkan code. Kemudian analisis ini menggunakan perangkat lunak NVIVO 12 Pro sebagai alat bantu dalam menganalisis buku teks IPAS Sekolah dasar. Pengkodean data dilakukan dengan *Open coding* yang mana merupakan langkah awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memecah data menjadi bagian-bagian kecil dan memberikan kode atau label kepada setiap unit data. Proses ini digunakan untuk mengidentifikasi konsep, kategori, atau tema yang relevan. Serta axial coding yang berupa kata-kata berdasarkan pengkodean yang ada, selanjutnya dilakukan kategorisasi sesuai dengan pilar-pilar ESD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pilar Lingkungan

Keberadaan materi pada buku teks IPAS sekolah dasar akan digambarkan dalam tabel berikut yang menyajikan distribusi materi pembelajaran yang berkaitan dengan pilar lingkungan dalam buku ajar IPAS untuk jenjang SD dari Kelas 3 hingga Kelas 6. Pilar ini mencakup sejumlah isu penting, seperti biodiversitas, konservasi ekosistem, konsumsi energi, kesadaran iklim, hingga pengurangan limbah. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketercukupan dan kontinuitas tema-tema lingkungan hidup di berbagai tingkat kelas. Keterangan "Ada" menunjukkan keberadaan materi tersebut dalam buku ajar, sementara "Tidak ada" menandakan ketiadaannya.

**Tabel 1.1 Pilar Lingkungan**

Materi	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Biodiversitas	Ada	Ada	Ada	Tidak ada
Konservasi ekosistem	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
Konsumsi energi	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
Konservasi SDA	Ada	Ada	Ada	Ada
Kesiapsiagaan Bencana	Ada	Ada	Ada	Ada
Kesadaran iklim	Tidak ada	Ada	Ada	Ada
Energi terbarukan	Ada	Ada	Ada	Ada
Akses air bersih	Ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Pengurangan Limbah	Ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Materi pendidikan lingkungan

dalam buku teks IPAS SD menunjukkan representasi yang tidak merata di antara jenjang kelas dan topik. Tema seperti biodiversitas, konservasi ekosistem, dan konservasi sumber daya alam (SDA) muncul secara konsisten di kelas 3 dan 5, namun menghilang di kelas 6. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya awal untuk mengenalkan isu lingkungan sejak dini, kontinuitasnya kurang terjaga pada jenjang yang lebih tinggi. Ketidakhadiran materi ini di kelas 6 berpotensi melemahkan penguatan pemahaman siswa terhadap isu-isu lingkungan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Biodiversitas memiliki urgensi integrasi topik lingkungan hidup ke dalam kurikulum pendidikan dasar. Integrasi biodiversitas ke dalam kurikulum memiliki dampak yang signifikan dalam membangun kesadaran lingkungan. Indonesia dengan keanekaragaman hayatinya yang luar biasa, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan generasi muda memahami dan menghargai kekayaan alam ini (Sembiring et al., 2024).

Sementara itu, materi kesadaran iklim dan energi terbarukan cenderung muncul di kelas 3 dan kembali muncul di kelas 6, dengan kekosongan pada kelas 4 dan 5. Pola ini menunjukkan adanya ketidakteraturan dalam penanaman nilai kesadaran iklim yang seharusnya dibangun secara progresif. Begitu pula pada tema seperti akses air bersih dan pengurangan limbah, yang hanya muncul di kelas 3 dan absen pada kelas 4 hingga 6. Ketidakhadiran berulang pada jenjang lanjutan memperlihatkan lemahnya integrasi tema keberlanjutan secara sistematis, padahal tema tersebut sangat penting dalam membentuk kebiasaan sadar lingkungan secara berkelanjutan.

Dari keseluruhan pilar lingkungan, hanya sedikit tema yang memiliki kontinuitas antar kelas, seperti kesiapsiagaan bencana, yang konsisten hadir dari kelas 3 hingga 6. Ini menjadi contoh positif bagaimana sebuah isu penting ditanamkan secara bertahap. Namun, secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa kurikulum IPAS SD belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) secara spiral dan konsisten.

Perlu dipahami bahwa upaya dalam memberikan pemahaman berkelanjutan *Education for sustainability development* (ESD) perlu untuk memastikan bahwa semua siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan (Suwanto et al., 2021). Ketidakteraturan ini berisiko membuat siswa tidak memperoleh pemahaman yang mendalam, padahal ESD menuntut pendekatan yang holistik dan progresif agar mampu membentuk pola pikir dan perilaku berkelanjutan sejak usia dini.

### **Pilar Sosial**

Keberadaan materi pada buku teks IPAS sekolah dasar akan digambarkan dalam tabel berikut yang menyajikan distribusi materi pembelajaran yang terkait dengan pilar sosial dalam kurikulum IPAS pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dari Kelas 3 hingga Kelas 6. Pilar ini terdiri atas empat aspek utama, yaitu pemberdayaan ekonomi, pemberantasan kemiskinan, ekonomi hijau, dan kesadaran ekologis. Setiap aspek dianalisis untuk melihat keberadaannya dalam tiap tingkat kelas. Penanda "Ada" menunjukkan keberadaan materi terkait dalam buku ajar, sedangkan "Tidak ada"

menunjukkan ketiadaan topik tersebut dalam kelas yang bersangkutan.

Tabel 1.2 Pilar Sosial

	Materi	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Pilar Sosial	Pendidikan multikultural	Ada	Ada	Ada	Ada
	Partisipasi politik lokal	Ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
	Warisan budaya	Ada	Ada	Ada	Ada
	Pelestarian budaya	Tidak ada	Ada	Ada	Ada
	Gizi	Ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
	Konsumsi etis	Ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
	Globalisasi	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada
	Resolusi konflik	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada
	Pendidikan berkelanjutan	Ada	Ada	Ada	Ada

Secara umum, representasi pilar sosial dalam buku teks IPAS menunjukkan adanya kecenderungan yang lebih konsisten dibandingkan pilar lingkungan, terutama pada tema-tema seperti pendidikan multikultural, warisan budaya, dan pendidikan berkelanjutan. Ketiga tema ini muncul secara merata di setiap jenjang kelas, menandakan adanya usaha sistematis untuk membentuk kesadaran identitas budaya, penghargaan terhadap keberagaman, serta pemahaman nilai-nilai keberlanjutan secara sosial sejak dini. Perbedaan seperti etnis, agama, bahasa, gender, kelas, sosial, ras, kemampuan, dan umur adalah beberapa contoh perbedaan kultural. Selain itu, pendidikan multikultural berusaha membangun karakter siswa untuk menjadi humanis, demokratis, dan pluralis di lingkungan mereka (Rasyid, 2024).

Terdapat ketimpangan yang cukup mencolok pada tema-tema yang

berkaitan dengan kesadaran kritis sosial-politik dan moral konsumsi. Misalnya, partisipasi politik lokal, konsumsi etis, dan gizi, hanya muncul di kelas 3 dan sama sekali tidak berlanjut pada jenjang selanjutnya. Padahal, tema-tema ini berpotensi memperkuat pemahaman siswa tentang keterlibatan warga negara, pola konsumsi bertanggung jawab, serta hak atas kesehatan, yang semuanya sangat relevan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Ketidakhadiran tema-tema ini di kelas lanjutan mencerminkan belum terbangunnya struktur pembelajaran yang spiral dan progresif untuk mengembangkan kepekaan sosial secara utuh.

Absennya globalisasi dan resolusi konflik di seluruh jenjang, kecuali sedikit muncul di kelas 6 untuk globalisasi dan resolusi konflik. Padahal dalam konteks ESD, kedua tema ini sangat krusial untuk membentuk kompetensi global citizenship dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu lintas negara. Tanpa penguatan literasi global dan pemahaman resolusi konflik, siswa berisiko tumbuh dengan wawasan yang terbatas terhadap dinamika sosial dunia dan potensi konflik yang muncul akibat keberagaman. Globalisasi sudah menjadi tuntutan untuk semua masyarakat dunia, yang diantaranya para peserta didik disekolah dasar, pemahaman terhadap globalisasi akan menjadikan peserta didik lebih dapat melihat sisi positif globalisasi ketimbang sisi negatifnya dengan pendampingan yang tepat (Amini et al., 2020).

Perlu dipahami bahwa upaya dalam memberikan pemahaman berkelanjutan *Education for sustainability development*

(ESD) perlu untuk memastikan bahwa semua siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan (Suwanto et al., 2021).

### Pilar Ekonomi

Keberadaan materi pada buku teks IPAS sekolah dasar akan digambarkan dalam tabel berikut yang menyajikan distribusi materi pembelajaran yang terkait dengan pilar ekonomi dalam kurikulum IPAS pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dari Kelas 3 hingga Kelas 6. Pilar ini terdiri atas empat aspek utama, yaitu pemberdayaan ekonomi, pemberantasan kemiskinan, ekonomi hijau, dan kesadaran ekologis. Setiap aspek dianalisis untuk melihat keberadaannya dalam tiap tingkat kelas. Penanda "Ada" menunjukkan keberadaan materi terkait dalam buku ajar, sedangkan "Tidak ada" menunjukkan ketiadaan topik tersebut dalam kelas yang bersangkutan.

Tabel 1.3 Pilar Ekonomi

	Materi	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Pilar Ekonomi	Pemberdayaan ekonomi	Ada	Ada	Ada	Ada
	Pemberantasan ekonomi	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada
	Ekonomi hijau	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada
	Kesadaran ekologis	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada

Representasi pilar ekonomi dalam buku teks IPAS SD menunjukkan kecenderungan sangat terbatas dan tidak seimbang antarkelas. Materi pemberdayaan ekonomi menjadi satu-satunya tema yang muncul secara konsisten dari kelas 3 hingga kelas 6, menunjukkan adanya upaya untuk mengenalkan konsep kemandirian ekonomi dan kontribusi individu terhadap aktivitas ekonomi lokal. Tema ini relevan dengan konteks pendidikan dasar di Indonesia, khususnya dalam

membangun literasi ekonomi dasar berbasis potensi lokal seperti perdagangan, kerajinan, dan kegiatan ekonomi rumah tangga.

Pemberdayaan ekonomi masuk pada kategori literasi finansial yang menjadi fokus pada pembelajaran di kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan Novieningtyas, (2018) yang menjelaskan pendidikan literasi keuangan pada anak tidak cukup hanya mengenai pengenalan uang, tetapi lebih jauh pendidikan literasi keuangan pada anak adalah konsep tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan keinginan.

Namun, tema-tema ekonomi lain yang lebih transformatif dan berorientasi keberlanjutan seperti pemberantasan ekonomi, ekonomi hijau, dan kesadaran ekologis, semuanya baru muncul pada kelas 6, bahkan absen total pada kelas 3 sampai 5. Ketidakhadiran ini mencerminkan bahwa dimensi ekonomi dalam konteks pembangunan berkelanjutan belum sepenuhnya terintegrasi dalam struktur kurikulum yang bersifat progresif dan lintas kelas. Tema seperti ekonomi hijau dan kesadaran ekologis, yang sangat penting untuk menginternalisasi pola pikir ramah lingkungan dalam praktik ekonomi, semestinya ditanamkan sejak dini agar siswa mampu memahami hubungan antara ekonomi, lingkungan, dan kesejahteraan sosial.

Pengentasan kemiskinan perlu dipahami sejak dini untuk memastikan peserta didik menganal upaya-upaya untuk dapat menyelesaikan persoalan kemiskinan dan dapat memahami pentingnya pendidikan sebagai salah

satu upaya untuk pengentasan kemiskinan (Ustama, 2009).

Kesenjangan keterwakilan ini memperlihatkan bahwa pilar ekonomi cenderung diposisikan secara dangkal, yakni hanya pada tataran pemberdayaan, tanpa memperluas pemahaman kritis siswa terhadap kompleksitas sistem ekonomi global dan dampaknya terhadap keberlanjutan. Perlu dipahami bahwa upaya dalam memberikan pemahaman berkelanjutan *Education for sustainability development* (ESD) perlu untuk memastikan bahwa semua siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan (Suwanto et al., 2021).

#### KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa representasi konten Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dalam buku teks IPAS sekolah dasar di Indonesia masih tidak merata di seluruh jenjang kelas dan di antara tiga pilar utama: lingkungan, sosial, dan ekonomi. Meskipun tema tertentu seperti kesiapsiagaan bencana, pendidikan multikultural, dan pemberdayaan ekonomi selalu ada, banyak topik penting lainnya seperti pengurangan limbah, konsumsi etis, dan ekonomi hijau baik diwakili maupun sepenuhnya tidak ada di tingkat kelas tertentu. Ketidakonsistenan ini menunjukkan kurangnya integrasi spiral dan progresif konten ESD dalam kurikulum, yang dapat menghalangi siswa untuk mengembangkan pola pikir yang komprehensif dan berkelanjutan. Pilar lingkungan menunjukkan ketidaktuntasan, terutama dalam tema keanekaragaman hayati dan energi terbarukan, yang tidak dipertahankan di tingkat kelas yang lebih tinggi. Pilar sosial sedikit lebih konsisten tetapi

kurang tema yang berkaitan dengan kewargaan global dan keadilan sosial, seperti penyelesaian konflik dan globalisasi. Sementara itu, pilar ekonomi cenderung dangkal, berfokus terutama pada pemberdayaan dan mengabaikan topik-transformasi seperti pengentasan kemiskinan dan ekonomi ekologis. Untuk secara efektif mempromosikan pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan, pengembang kurikulum harus memastikan bahwa konten ESD terintegrasi secara sistematis di semua tingkat kelas. Representasi pilar ESD yang lebih seimbang, terstruktur, dan mendalam diperlukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya melek terhadap keberlanjutan tetapi juga mampu berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam mengatasi tantangan global. Studi mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana konten ini diterapkan dalam praktik kelas yang sebenarnya untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang integrasi ESD di tingkat dasar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 375–385. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Donald, A., Lucy, C. J., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to Research in Education*. Wadsworth.
- Fekih Zguir, M., Dubis, S., & Koç, M. (2021). Embedding Education for Sustainable Development (ESD) and SDGs values in curriculum: A comparative review on Qatar, Singapore and New Zealand. In

- Journal of Cleaner Production* (Vol. 319). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128534>
- Krippendorff, K. (2019). Content Analysis An Introduction to Its Methodology Fourth Edition Content Analysis. In *Sage Publication, Inc: Vol. forth edit.* SAGE Publications, Inc.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik*, 18(2), 54–64. <https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304>
- Mulyadiprana, A., Yulianto, A., Hamdu, G., & Putri, A. R. (2022). Rancang Bangun Kegiatan Pengenalan Green Behavior: Penerapan Program ESD di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2370–2377. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2344>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Novieningtyas, A. (2018). Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini. *Journal MANNERS Universitas Katolik Parahyangan*, 1(2), 133–137.
- Purnamasari, S., & Hanifah, A. N. (2021a). Education for Sustainable Development (ESD) dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Kajian Pendidikan IPA*, 1(2), 69–75. <https://doi.org/10.52434/jkpi.v1i2.1281>
- Purnamasari, S., & Hanifah, A. N. (2021b). Education for Sustainable Development (ESD) dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Kajian Pendidikan IPA*, 1(2). <https://doi.org/10.52434/jkpi.v1i2.1281>
- Rasyid, R. A. et al. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 3648–3655.
- Rukoyah, S., Leksono, S. M., & Nulhakim, L. (2023). Analisis Konten Pendidikan Lingkungan Hidup ( PLH ) pada Buku Teks Pelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 2(1), 393–398.
- Salam, A., & Hamdu, G. (2022). Penerapan Education for Sustainable Development (ESD) dalam Media Pembelajaran Elektronik di Kelas V Sekolah Dasar: Perspektif Guru. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 161–172. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i1.53129>
- Sembiring, A. K., Ramadansur, R., & Akbar, M. A. (2024). Penguatan Pemahaman Siswa Tentang Biodiversitas di Indonesia Melalui Discovery learning dan Pengenalan Maskot Flora dan Fauna Daerah.

*Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*,  
10, 579–588.

Suwarto, R. S., Sanjaya, Y., & Solihat, R. (2021). Implementation of education for sustainable development and pupils' sustainability consciousness in Adiwiyata School and ESD-based school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012153>

Udo Kuckartz, S. R. (2019). QUALITATIVE CONTENT ANALYSIS Methods, Practice and Software. In *SAGE Publications Ltd* (Vol. 11, Issue 1). SAGE Publications Ltd. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals: learning objectives. In *Education for Sustainable Development Goals: learning objectives*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/cgba9153>

Ustama, D. D. (2009). Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Dialogue*, 6(1), 1–12.

Wahyuni, S., Novita, M., Khoiri, N., & Roshayanti, F. (2023). Analisis Bahan Ajar Fisika Kelas X Berdasarkan Pilar Education for Sustainable Development (ESD)

dan Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics (STEAM). *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 7(2), 106–114. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v7i2.2152>